

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING* TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI SISWA

Albert Widodo

Fransiskus Gatot Iman Santoso

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*, (2) ada tidaknya perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, dan (3) ada tidaknya interaksi antar model pembelajaran yang digunakan (model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Accelerated Learning*) dengan tingkat kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017 di SMPN 4 Madiun dengan populasi kelas VII. Sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah kelas VII G dan VII H sebagai kelas kontrol menggunakan pembelajaran langsung serta kelas VII I dan VII J sebagai kelas eksperimen dengan *Accelerated Learning*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan adalah tes prestasi belajar matematika dan tes kecerdasan emosi siswa. Instrumen tes divalidasi untuk mengetahui kevaliditasannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data diperoleh kesimpulan: (1) ada perbedaan antara prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*. Dan dengan uji lanjutan diperoleh kesimpulan bahwa prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung. (2) tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi. (3) tidak ada interaksi antar model pembelajaran yang digunakan pada kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang sama atau antar tingkat kecerdasan emosi pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang sama.

Kata kunci : *Accelerated Learning*, Prestasi Belajar, Kecerdasan Emosi Siswa

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *ACCELERATED LEARNING*
TERHADAP PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN
MATEMATIKA DITINJAU DARI KECERDASAN EMOSI SISWA**

Albert Widodo

Fransiskus Gatot Iman Santoso

Program Studi Pendidikan Matematika
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Katolik Widya Mandala Madiun

ABSTRACT

This research aims to determine (1) whether or not there is some difference of the learning achievement between groups of students who are taught by the direct learning and the learning achievement of groups of students who are taught by the Accelerated Learning, (2) whether or not there is some difference of the learning achievement between groups of students who are high emotional quotient in studying mathematics and the learning achievement of groups of students who are low emotional quotient in studying mathematics, and (3) whether or not there is interaction between the using of learning models and the self regulated learning toward the students' learning achievement.

This research is a quantitative. It was implemented to the second semester students of the academic year 2016/2017 of Junior High School 4 Madiun with the class VII as population. While, the sample of this research was the students of the class VIIG and VII H as control class using direct learning, then class VII I and VII J as an experimental class using Accelerated Learning. The techniques of data collection used were test and questionnaire. The instrument used in the test was competency test of learning achievement and questionnaire of emotional quotient. Test instrument was validated.

Result of research and analysis of data obtained: (1) there is some difference of the learning achievement between groups of students who are taught by the direct learning and groups of students who are taught by the Accelerated Learning. And with the intermediate test can be concluded that the learning achievement of groups of students who are taught by the direct learning better than the learning achievement of groups of students who are taught by the Accelerated Learning. (2) there is no difference of the learning achievement between groups of students who are high emotional quotient in studying mathematics and the learning achievement of groups of students who are low emotional quotient in studying mathematics. (3) there is no interaction between the using of learning models and the emotional quotient toward the students' learning achievement.

Keywords: Accelerated Learning, Learning Achievement, Emotional Quotient.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Pada kenyataannya pendidikan yang ada saat ini belum mampu mewujudkan tujuan-tujuan yang telah ada. Masih banyak hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membantu mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan tersebut. Para guru yang masih terlalu berfokus pada pengetahuan maupun keterampilan intelektual yang dimiliki siswa, serta proses pembelajaran yang masih terlalu berpusat pada guru. Selain itu rendahnya kualitas sarana yang tersedia, rendahnya kualitas guru, rendahnya prestasi siswa, kurangnya pemerataan kesempatan pendidikan merupakan beberapa hal-hal yang perlu diperbaiki dalam membantu mewujudkan tujuan pendidikan.

Disini guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Untuk membuat siswa lebih mudah menerima pelajaran dalam proses pembelajaran. Namun kebanyakan guru mengabaikan bahwa siswa juga memiliki kecerdasan emosi yang berbeda-beda. Menurut seorang ahli yang bernama Daniel Goleman seseorang harus memiliki kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional yang seimbang untuk menjalani hidupnya dengan baik. Bagaimanapun, kecerdasan tidaklah berarti apa-apa bila emosi yang berkuasa. Kecerdasan emosi menambahkan jauh lebih banyak sifat-sifat yang membuat kita menjadi lebih manusiawi. Oleh karena itu, kecerdasan emosi dalam pembelajaran, khususnya pembelajaran matematika sangatlah penting. Hal ini bertujuan agar para siswa tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi namun juga memiliki kecerdasan emosi yang baik. Sebagai contoh siswa dengan kecerdasan intelektual yang tinggi dapat saja dengan mudah mengerjakan masalah yang terkait matematika namun jika ia juga memiliki kecerdasan emosional yang baik, ia pasti bersedia membantu siswa lainnya yang mengalami kesulitan terkait permasalahan matematika. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik karena salah satu faktor penghambat dalam pembelajaran telah berhasil diatasi. Karena

itulah seorang guru diharapkan dapat merubah cara pandanginya dalam melakukan proses pembelajaran dan mulai memperhatikan pentingnya kecerdasan emosi.

Selain memperhatikan pentingnya kecerdasan emosi siswa, seorang guru juga harus membuat siswa lebih mudah menerima pelajaran dalam proses pembelajaran. Dengan cara yang menyenangkan dan mengubah model pembelajaran yang terpusat pada guru menjadi model pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*. *Accelerated Learning* terdiri dari dua kata yang berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Accelerated* yang mempunyai arti dipercepat dan *Learning* yang mempunyai arti pembelajaran. Sehingga *Accelerated Learning* dari segi bahasa berarti pembelajaran yang dipercepat. Sedangkan secara istilah model pembelajaran *Accelerated Learning* berarti suatu pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga dapat membuat siswa belajar lebih menyenangkan dan lebih cepat. Cepat, disini maksudnya dapat dengan cepat menguasai dan memahami materi pelajaran yang dipelajari, sehingga waktu yang dibutuhkan untuk belajar lebih cepat. Materi pelajaran yang sulit dibuat menjadi sederhana sehingga tidak menimbulkan kejenuhan dalam belajar. Karena keberhasilan belajar tidak ditentukan atau diukur lamanya kita duduk untuk belajar tetapi ditentukan oleh kualitas cara belajar kita. Pembelajaran yang dirancang secara menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar siswa untuk terus belajar. Dengan demikian efektivitas belajar akan berjalan dengan baik.

2. Rumusan Masalah

- a. Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswayang diajar dengan model pembelajaran langsung dan kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*?
- b. Adakah perbedaan prestasi belajar matematika antara kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dengan kelompok siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi?

- c. Adakah interaksi antar model pembelajaran yang digunakan (model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Accelerated Learning*) dengan tingkat kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar siswa?

B. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Accelerated Learning*

a. Pengertian Pembelajaran *Accelerated Learning*

Menurut Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2002:16) *Accelerated Learning* adalah teknik belajar yang alami, sesuai dengan gaya belajar siswa sehingga belajar terasa lebih mudah dan lebih cepat.

b. Karakteristik Pembelajaran *Accelerated Learning*

Program *Accelerated Learning* yang selama ini dijalankan dan berhasil tidak lepas dari prinsip-prinsip dasar yang selalu mereka laksanakan (Meier, 2002:54), yaitu :

- 1) Belajar melibatkan seluruh pikiran dan tubuh.
- 2) Belajar adalah berkreasi, bukan mengonsumsi.
- 3) Kerja sama membantu proses belajar mengajar.
- 4) Pembelajaran berlangsung pada banyak tingkatan secara simultan.
- 5) Belajar berasal dari mengerjakan hal itu sendiri.
- 6) Emosi positif sangat membantu pembelajaran.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran *Accelerated Learning*

Adapun pengertian dari M-A-S-T-E-R menurut Colin Rose dan Malcolm J. Nicholl (2002:94) adalah sebagai berikut:

- 1) M adalah *Motivating Your Mind* (Memotivasi Pikiran)
- 2) A adalah *Aquiring The Information* (Memperoleh Informasi)
- 3) S adalah *Searching Out the Meaning* (Menyelidiki Makna)
- 4) T adalah *Triggering the Memory* (Memicu Memori)
- 5) E adalah *Exhibiting What You Know* (Memamerkan Apa Yang Anda Ketahui)

6) R adalah *Reflecting How You Learned* (Merefleksikan Bagaimana Anda Belajar)

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah. Prestasi belajar siswa dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan ataupun ujian yang ditempuhnya (Tulus Tu'u, 2004 : 75).

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Terdapat banyak jenis yang mempengaruhi prestasi belajar, namun dapat digolongkan menjadi dua golongan saja (Slameto, 2003:54), yaitu:

1) Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Adapun faktor-faktor tersebut adalah: (a) Faktor Jasmaniah, (b) Faktor Psikologis, dan (c) Faktor kelelahan.

2) Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu. Faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: (a) Faktor keluarga, (b) Faktor sekolah, dan (c) Faktor masyarakat.

3. Kecerdasan Emosi

Istilah kecerdasan emosi pada mulanya dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosi yang tampaknya penting bagi keberhasilan, kemudian dipopulerkan oleh Daniel Goleman.

Goleman (2000: 512) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi yang merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan

orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Menurut Goleman (2002:512) seseorang yang memiliki kecerdasan emosi jika ia mampu mengelola :

- a. Kesadaran diri yaitu mengetahui apa yang remaja rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
- b. Pengaturan diri yaitu menangani emosi diri sendiri sedemikian sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran atau mampu pulih kembali dari tekanan emosi.
- c. Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun untuk menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.
- d. Empati yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.
- e. Ketrampilan sosial yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi, berinteraksi dengan lancar.

4. Rumusan Hipotesis

Berdasarkan penjelasan dalam tinjauan pustaka di atas, peneliti mengajukan hipotesis dari tiga rumusan masalah yang diangkat, yaitu:

- a. Prestasi belajar matematika kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.
- b. Prestasi belajar matematika kelompok siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah.

c. Terdapat interaksi antar model pembelajaran yang digunakan (model pembelajaran langsung dan model pembelajaran *Accelerated Learning*) dengan kecerdasan emosi siswa terhadap prestasi belajar matematika siswa dengan uraian sebagai berikut:

- 1) Tidak ada perbedaan antar prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi dengan prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah pada *Accelerated Learning*.
- 2) Prestasi belajar matematika kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah pada pembelajaran langsung.
- 3) Prestasi belajar matematika kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi yang diajar dengan menggunakan *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
- 4) Prestasi belajar matematika kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah yang diajar dengan *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah yang diajar dengan pembelajaran langsung.

C. Metode Penelitian

1. Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel

Dalam penelitian ini yang menjadi obyek penelitian adalah SMPN 4 Madiun, dengan populasi adalah siswa kelas VII, dan sampel yang digunakan adalah empat kelas dari kelas VII. Dua kelas untuk kelas eksperimen dan dua kelas untuk kelas kontrol. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes..

2. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu metode angket dan metode tes. Metode angket digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi siswa. Sedangkan metode tes berupa tes prestasi belajar digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa. Tes akan dilakukan sebanyak dua kali, yaitu sebelum pembelajaran berlangsung (*pretest*) dan setelah pembelajaran berlangsung (*posttest*).

3. Teknik Analisis Data

Sebagai uji awalan akan dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas. Jika data berdistribusi normal dan homogen, maka dilanjutkan dengan uji analisis varians dua jalan dengan sel tak sama. Namun, jika data tidak berdistribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji *Mann Whitney*.

D. Analisis Data Dan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 4 Madiun dengan kelas kontrol VII G (28 siswa) dan VII H (27 siswa) serta kelas eksperimen VII I (26 siswa) dan VII J (27 siswa). Setelah melaksanakan penelitian dan memperoleh data yang diperlukan, peneliti mengadakan analisis data. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber data yaitu sampel yang terpilih sesuai dengan pengambilan sampel pada bab III. Adapun rincian data nilai siswa terlampir pada lampiran 4. Data yang diperoleh dapat dilihat rinciannya pada tabel berikut ini sebagai berikut:

Model Pembelajaran	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Simpangan Baku
Pembelajaran Langsung (PL)	55	24,073	9,327
<i>Accelerated Learning (AL)</i>	53	30,075	13,031

Kategori Kecerdasan Emosi Siswa	Jumlah Siswa	Rata-Rata	Simpangan Baku
Tinggi (T)	69	25,696	11,995
Rendah (R)	39	29,359	10,737

Model Pembelajaran		Kecerdasan Emosi	
		Tinggi (T)	Rendah (R)
Pembelajaran Langsung (PL)	n	36	19
	\bar{X}	23,222	25,684
	S	9,926	8,076
<i>Accelerated Learning</i> (AL)	n	33	20
	\bar{X}	28,394	32,850
	S	13,551	11,935

2. Analisis Hasil Penelitian

Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas diperoleh bahwa sampel berdistribusi normal dan berasal dari populasi dengan varian homogen, maka uji statistik dilanjutkan dengan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama.

a. Analisis Varians Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

1) Hipotesis :

i) $H_{0A}: \mu_{AL} = \mu_{PL}$: Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* dan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung

$H_{1A}: \mu_{AL} \neq \mu_{PL}$: Ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning* dan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung

Dengan:

μ_{AL} : Nilai rata-rata tes prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran *Accelerated Learning*

μ_{PL} : Nilai rata-rata tes prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung

ii) $H_{0B}: \mu_T = \mu_R$: Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi dan prestasi belajar

matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah

$H_{IB}: \mu_T \neq \mu_R$: Ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi dan prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah

Dengan:

μ_T : Nilai rata-rata tes prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi

μ_R : Nilai rata-rata tes prestasi belajar matematika siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah

iii) H_{0AB} : Tidak ada interaksi antar model pembelajaran yang digunakan pada kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang sama atau antar tingkat kecerdasan emosi siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang sama

H_{1AB} : Terdapat interaksi antar model pembelajaran yang digunakan pada kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang sama atau antar tingkat kecerdasan emosi siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang sama

- 2) Taraf nyata : $\alpha = 0,05$
- 3) Statistik Uji: Uji analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama
- 4) Komputasi:

Model Pembelajaran		Kecerdasan Emosi		Marginal
		Tinggi (T)	Rendah (R)	
Pembelajaran Langsung (PL)	n	36	19	55
	\bar{X}	23,222	25,684	24,453
Accelerated Learning (AL)	n	33	20	53
	\bar{X}	28,394	32,850	30,622
Marginal	n	69	39	
	\bar{X}	25,808	29,267	

Hipotesis	JK	dk	RK	F
(A) Antar Model Pembelajaran	947,121	1	947,121	6,957
(B) Antar Kecerdasan Emosi	297,795	1	297,795	2,188
(AB) Interaksi	24,742	1	24,742	0,182
(G) Galat	13204,756	97	136,132	
(T) Total	14474,414	100		

5) Daerah Kritik :

a) Daerah kritik untuk hipotesis a) adalah $DK = \{F | F > 3,951\}$

b) Daerah kritik untuk hipotesis b) adalah $DK = \{F | F > 3,951\}$

c) Daerah kritik untuk hipotesis c) adalah $DK = \{F | F > 3,951\}$

6) Keputusan Uji :

a) $F_a (=6,957) \in DK$, maka H_{0A} ditolak

b) $F_b (=2,188) \notin DK$, maka H_{0B} diterima

c) $F_{ab} (=0,182) \notin DK$, maka H_{0AB} diterima

7) Kesimpulan

a) Ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan *Accelerated Learning* dan prestasi belajar matematika siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung.

b) Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi.

c) Tidak ada interaksi antar model pembelajaran yang digunakan pada kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang sama atau antar tingkat kecerdasan emosi pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang sama.

b. Uji Lanjutan

1) Untuk hipotesis pertama:

Pada uji anava di atas diperoleh keputusan $F_a (=6,957) \in DK$, maka H_{0A} ditolak, sehingga untuk mengetahui perbandingan prestasi

belajar antara dua sampel ini diperlukan uji lanjutan. Dari perhitungan data diperoleh rerata marginal pada kelas PL = $\overline{X_{PL}} = 24,453$ dan rerata marginal pada kelas AL = $\overline{X_{AL}} = 30,622$. Karena $\overline{X_{AL}} > \overline{X_{PL}}$, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan AL lebih baik dibandingkan prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung.

2) Untuk hipotesis kedua:

Pada uji anava di atas diperoleh keputusan $F_b (=2,188) \notin DK$, maka H_{0B} diterima, sehingga tidak diperlukan uji lanjutan dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi.

3) Untuk hipotesis ketiga:

Pada uji anava di atas diperoleh keputusan $F_{ab} (=0,182) \notin DK$, maka H_{0AB} diterima, sehingga tidak diperlukan uji lanjutan dan dapat diperoleh kesimpulan bahwa tidak ada interaksi antar model pembelajaran yang digunakan pada kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang sama atau antar tingkat kecerdasan emosi pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang sama, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosi siswa serta pada kesimpulan hipotesis kedua diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan prestasi

belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi pada *Accelerated Learning*.

- b) Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan emosi siswa serta pada kesimpulan hipotesis kedua diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan antara prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi rendah dan prestasi belajar matematika siswa yang memiliki tingkat kecerdasan emosi tinggi pada pembelajaran langsung.
- c) Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
- d) Karena tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosi siswa, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar matematika siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

E. Pembahasan

1. Permasalahan Pertama (Antar Model Pembelajaran)

Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang

cenderung berpusat pada guru. Dilihat dari sintaks pembelajaran langsung, peran siswa di sini sebagian besar hanyalah mendengarkan dan melakukan latihan atau praktik berdasarkan instruksi dari guru. Dengan kecepatan anak yang berbeda-beda dalam belajar, tak jarang ada anak yang tertinggal dalam belajar. Kondisi yang demikian tentunya akan menghambat kelancaran proses belajar. Dari penjelasan di atas, dapat diperkirakan bahwa model pembelajaran langsung ini tidak dapat membuat prestasi belajar matematika siswa menjadi maksimal. Oleh karena itu, maka diperlukan suatu model pembelajaran baru yang dapat membantu siswa untuk belajar lebih mudah dan lebih cepat. Model pembelajaran Accelerated Learning merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai untuk permasalahan di atas. Accelerated Learning menawarkan cara belajar yang mudah, sehingga siswa dapat lebih cepat mempelajari suatu materi. Dalam pembelajaran, siswa dituntut menemukan atau mengonstruksikan pengetahuannya sendiri.

2. Permasalahan Kedua (Antar Tingkat Kecerdasan Emosi Siswa)

Belajar adalah suatu aktivitas mental atau psikis yang dilakukan siswa secara aktif dalam mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri untuk memperoleh informasi baru. Aktivitas tersebut dapat terlaksana apabila ditunjang oleh mental atau psikis siswa yang baik, karena masing-masing individu memiliki latar belakang yang berbeda-beda, maka masalah yang mereka hadapi pun pasti akan berbeda-beda. Tingkat emosi siswa akan sangat berpengaruh pada kemampuan siswa dalam menghadapi masalah. Kecerdasan emosi seseorang mendorong untuk berprestasi, berinisiatif dan berkreasi. Dengan demikian kecerdasan emosi siswa mempengaruhi prestasi belajarnya. Ada beberapa siswa yang tergolong tingkat kecerdasan emosinya rendah di kelas, namun mereka memang memiliki kemampuan awal yang cukup tinggi, dan sebaliknya ada pula beberapa siswa yang tergolong tingkat kecerdasan emosinya tinggi, namun memiliki kemampuan awal yang lebih rendah. Faktor lain yang menyebabkan ketidaksesuaian hipotesis kedua dengan hasil analisis

yaitu faktor eksternal. Ada sebagian siswa yang mengikuti les atau tambahan pelajaran di luar jam pelajaran sekolah dan hal ini berpengaruh terhadap kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Kondisi dalam kelas selama proses pembelajaran juga mempengaruhi belajar siswa. Selama proses pembelajaran, sebagian siswa menyebabkan kegaduhan, hal ini mengganggu fokus siswa yang lain dalam mengikuti pembelajaran.

3. Permasalahan Ketiga

- a. Salah satu karakter utama model pembelajaran *Accelerated Learning* adalah menggunakan mental emosional. Mental emosional ini menuntut siswa untuk sadar diri dan dapat mengatur emosinya. Seseorang yang dapat mengatur emosinya berarti orang tersebut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi. Sehingga kecerdasan emosi siswa dalam pelaksanaan *Accelerated Learning* ini sangat diperlukan dalam mencapai tujuan dan hasil pembelajaran matematika, salah satunya prestasi belajar matematika. Dan setelah dilakukan analisis hasilnya sesuai. Hal ini disebabkan karena dalam pelaksanaannya, baik siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi maupun siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahan dengan sadar diri dan mengatur emosinya, sekalipun ada beberapa siswa yang menggantungkan jawabannya pada teman sebangku atau pembahasan dari guru. Tetapi secara tidak langsung mereka dibiasakan untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata yang ada. Sehingga tidak ada perbedaan antara prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi dalam belajar matematika dengan prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika pada *Accelerated Learning*.
- b. Model pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang menekankan pada penguasaan konsep dan perubahan perilaku dengan mengutamakan pendekatan deduktif. Pada pembelajaran langsung,

guru berperan aktif untuk membangun pengetahuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan masalah. Sehingga dalam pembelajaran langsung, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran matematika, mampu mengatasi permasalahan matematika yang dihadapi. Dan setelah dilakukan analisis hasilnya tidak sesuai. Hal ini disebabkan karena siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi maupun siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah dalam belajar matematika cenderung memperhatikan penjelasan dari guru saja. Siswa kurang tertarik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Akhirnya prestasi belajar siswa hanya tergantung kemampuan awal siswa. Sehingga diperoleh bahwa tidak ada perbedaan antara Prestasi belajar siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi dan prestasi belajar siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah dalam belajar matematika pada pembelajaran langsung.

- c. Model pembelajaran *Accelerated Learning* mengakui bahwa masing-masing dari kita memiliki cara belajar pribadi pilihannya yang cocok dengan karakter dirinya dan siswa dapat belajar dengan cara yang paling alamiah bagi diri siswa sendiri. Pelaksanaan Pembelajaran *Accelerated Learning* ini sangat diperlukan dalam mencapai tujuan dan hasil pembelajaran matematika, salah satunya prestasi belajar matematika. Demikian pula dalam pembelajaran langsung, untuk meningkatkan prestasi belajar matematika, siswa dituntut aktif dalam pembelajaran matematika, mampu mengatasi permasalahan matematika yang dihadapi tanpa bergantung pada guru. Sedangkan, pada pembelajaran langsung, kontribusi guru dalam pembelajaran masih lebih dominan dibandingkan dengan peran siswa. Sehingga siswa yang tingkat kecerdasan emosi rendah di kelas pun menjadi kurang aktif dalam menyelesaikan permasalahan matematika yang dihadapi. Dan setelah dilakukan analisis hasilnya sesuai. Sehingga diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang tingkat kecerdasan

emosinya tinggi yang diajar dengan *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang tingkat kecerdasan emosinya tinggi yang diajar dengan Pembelajaran Langsung.

- d. Karakteristik utama kecerdasan emosi yaitu: kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Sehingga siswa yang kecerdasan emosinya rendah cenderung tidak dapat mengendalikan diri sehingga sulit untuk mengikuti pelajaran, sehingga prestasi belajar pun tidak dapat maksimal. Dan setelah dilakukan analisis hasilnya sesuai. Hal ini disebabkan karena pelaksanaan *Accelerated Learning* secara umum dapat memacu siswa untuk menyelesaikan berbagai permasalahan emosi yang baik, hal ini menyebabkan siswa yang kecerdasan emosinya rendah sekalipun terpacu untuk mencoba menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, sedangkan pada pembelajaran langsung, siswa yang kecerdasan emosinya rendah cenderung malas memperhatikan penjelasan guru. Sehingga diperoleh bahwa prestasi belajar siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah yang diajar dengan *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar siswa yang tingkat kecerdasan emosinya rendah yang diajar dengan Pembelajaran Langsung.

F. Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan antara prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan *Accelerated Learning* dan prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung. Dan dengan uji lanjutan disimpulkan bahwa prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar kelompok siswa yang diajar dengan pembelajaran langsung.
- b. Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar kelompok siswa dengan

tingkat kecerdasan emosi tinggi dan prestasi belajar kelompok siswa yang dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika.

- c. Tidak ada interaksi antar model pembelajaran yang digunakan pada kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi yang sama atau antar tingkat kecerdasan emosi pada kelompok siswa yang diajar dengan model pembelajaran yang sama dengan rincian sebagai berikut:
- 1) Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi dalam belajar matematika dengan prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika pada *Accelerated Learning*.
 - 2) Tidak ada perbedaan antara prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi dalam belajar matematika dengan prestasi belajar siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika pada pembelajaran langsung.
 - 3) Prestasi belajar kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi dalam belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi tinggi dalam belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.
 - 4) Prestasi belajar kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model *Accelerated Learning* lebih baik dibandingkan prestasi belajar kelompok siswa dengan tingkat kecerdasan emosi rendah dalam belajar matematika yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran langsung.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

- a. Guru dapat menerapkan *Accelerated Learning* ini sebagai salah satu

alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

- b. Guru diharapkan mempunyai pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- c. Sebaiknya guru juga memperhatikan kecerdasan emosi siswa dalam proses pembelajaran, sehingga guru dapat memotivasi siswa untuk dapat menerima materi yang disampaikan dengan baik.
- d. Memberi masukan bagi peneliti lain yang ingin meneruskan penelitian ini, untuk menentukan variabel bebas tidak hanya model pembelajaran dan prestasi belajar, namun dapat juga yang lain seperti keaktifan siswa, kecerdasan majemuk, kemampuan awal siswa, atau faktor eksternal (les/bimbingan belajar yang diikuti siswa), dan lain-lain.
- e. Penelitian ini merupakan penelitian awal, perlu dilakukan penelitian lanjutan yang berupa penelitian pengembangan supaya guru dapat mengimplementasikan *Accelerated Learning* yang efektif dan efisien.

DAFTAR PUSTAKA

- Goleman, Daniel. 2000. *Emotional Intelligence* (terjemahan). PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- 2002. *Working With Emotional Intelligence* (terjemahan). PT. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Meirer, D. 2002. *Panduan Kreatif dan Efektif Merancang Program Pendidikan dan Pelatihan. Terjemahan Rahmani Astuti dari The Accelerated Learning Hand Book (1999)*. Bandung: Kaifa
- Rose C dan Nicholl, Malcolm J. 2002. *Cara Belajar Cepat Abad XXI. Terjemahan Dedy Ahimsa dari Accelerated Learning For the 21st Century (1997)*. Bandung: Yayasan Nuansa Cendikia.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Tu'u, Tulus. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia.